

OPTIMALISASI SEKTOR POTENSIAL DAN UNGGULAN ANTAR DAERAH MELALUI *MAPPING* PADA WILAYAH SUMATERA BABEL

Avira Sukmaananda Hidajatulloh, Binar Kukuh Leksono, Perpetua Westri Maheswara
Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Perbendaharaan Provinsi Bangka Belitung

Abstract

Diversity in Natural Resources resulted on diversity in leading sectors in every region in Indonesia. Mapping of leading sectors and potential sectors has become one of key factors in developing policy that can stimulate economic growth in that region. This research purpose is to make mapping of leading sectors and potential sectors in Sumatera Region by using Location Quotient-Dynamic Location Quotient (LQ-DLQ) , Metode Shift Share - Esteban Marquillas (SS-EM), and Klassen Typology. Research data were analyzed using Microsoft Excel and visualized using Google Data Studio. Research results show that Construction sector is leading sector, meanwhile Agriculture Forestry and Fisheries sector and Mining Sektore both are potential sector.

Keywords : *Potential, Leading, Mapping, Excel, Google Data Studio, LQ-DLQ, SS-EM, Klassen Typology*

Abstrak

Keberagaman sumber daya alam di Indonesia berimplikasi pada beragamnya sektor unggulan di masing - masing regional. Pemetaan sektor unggulan dan potensial menjadi salah satu kunci dalam mengembangkan kebijakan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di sektor tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan sektor unggulan dan potensial di Regional Sumatera melalui metode *Location Quotient-Dynamic Location Quotient (LQ-DLQ)* , Metode *Shift Share - Esteban Marquillas (SS-EM)*, dan Tipologi Klassen. Data penelitian diolah menggunakan Microsoft Excel dan divisualisasikan menggunakan Google Data Studio. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pada Regional Sumatera Sektor Konstruksi menjadi Sektor Unggulan, Sedangkan Sektor Potensialnya Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan serta Sektor Pertambangan dan Penggalian.

Kata Kunci : *Potensi, Unggulan, Pemetaan, Excel, Google Data Studio, LQ-DLQ, SS-EM, Tipologi Klassen,*

PENDAHULUAN

Ditemukannya Covid-19 pada tahun 2019 memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi diseluruh dunia. Adanya pergerakan yang dibatasi sebagai strategi dalam penanganan covid-19 menghambat kegiatan transaksi ekonomi, akibatnya daya beli masyarakat melemah seiring dengan berkurangnya pendapatan yang dihasilkan. Melalui kebijakan APBN Sebagai instrumen *countercyclical* untuk menstimulasi perekonomian dan mendukung pencapaian target pembangunan (Informasi APBN 2022), Pemerintah berharap berbagai strategi yang diupayakan dapat meningkatkan perekonomian agar pulih seperti sedia kala.

Pada Triwulan IV-2021, Berbagai kebijakan yang telah disusun dan diimplementasikan oleh pemerintah mulai membuahkan hasil yang diharapkan. BPS Mencatat, pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV-2021 sebesar 5,02 persen (*y-o-y*), tumbuh sebesar 1,06 persen (*q-to-q*). Hal tersebut memberikan sinyal yang positif terhadap perekonomian di Indonesia, hal ini juga berarti bahwa kebijakan yang telah dilakukan pemerintah cukup efektif, didukung dengan menurunnya kasus Covid-19.

Meskipun demikian, Pemerintah harus terus waspada terhadap tantangan yang akan datang mengingat cepatnya kemampuan Covid-19 dalam bermutasi. Disamping itu, masih terdapat risiko lainnya yaitu tingginya jatuh tempo utang dan kebutuhan akan utang bruto (Informasi APBN 2022).

Tentunya dalam menghadapi tantangan tersebut, pemerintah harus cermat

dalam melihat probabilitas peluang yang ada. Adanya Geopolitik Rusia dan Ukraina mempengaruhi perekonomian internasional, secara khususnya, meningkatkan harga komoditas seperti minyak, gas dan batubara serta komoditas lainnya yang berpotensi mendorong penerimaan pajak, penerimaan negara bukan pajak (PNBP) dan bea keluar. Rusia juga memberlakukan kebijakan larangan ekspor lebih dari 200 produk ke Barat sampai dengan akhir tahun 2022.

Adapun Kebijakan larangan itu mencakup ekspor telekomunikasi, medis, kendaraan, pertanian dan peralatan pertanian. Kondisi tersebut dapat menjadi peluang Indonesia dalam mengakses pasar yang ditinggalkan oleh Rusia (Bhima Yudhistira, Direktur Center of Economic and Law Studies)

Melihat adanya tantangan dan peluang yang dimiliki Indonesia, Pemerintah perlu melakukan akselerasi terhadap sektor-sektor potensial yang dimiliki agar mampu memanfaatkannya dengan optimal.

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki 17.508 ribu pulau didalamnya. Dengan kekayaan Sumber Daya Alam yang melimpah, Indonesia disebut sebagai negara maritim dan agraris. Luas wilayah laut Indonesia sebesar 3.257.357 km², sementara luas panen sebesar 10.411.801,22 Ha dengan produktivitas padi pada tahun 2021 mencapai 52,26 kuintal/ha meningkat sebesar 1,91 persen (*y-o-y*). Sektor ini merupakan sektor yang berhasil mengalami pertumbuhan positif ditengah Pandemi Covid-19.

Melihat kondisi tersebut, Pemerintah harus menciptakan strategi yang tepat dalam mengoptimalisasikan Potensi Daerah pada masing-masing wilayah

Indonesia. Dengan demikian, kurangnya pemenuhan kebutuhan pada sektor tertentu pada suatu daerah dapat dipenuhi melalui Kerjasama antara daerah yang memiliki potensi pada sektor yang dimaksud.

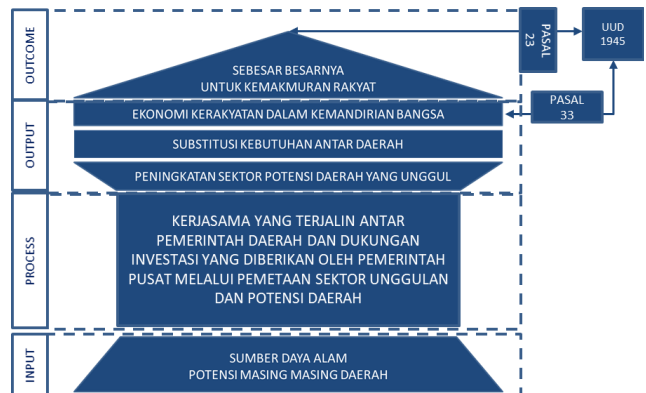
Keberagaman Potensi daerah berimplikasi juga pada ragamnya produk atau komoditas unggulan daerah. Namun, setiap daerah juga memiliki keterbatasan antarruang yang implikasinya daerah tidak mampu memenuhi kebutuhan komoditasnya sendiri. Sehingga antar daerah diharuskan untuk dapat bersinergi dalam memenuhi kebutuhannya melalui kerjasama antar daerah. Adanya kerjasama yang terjalin antar daerah dapat menciptakan kemandirian ekonomi berbasis ekonomi kerakyatan. Dengan demikian, Pemerintah akan mampu menciptakan ekonomi yang kuat, stabil dan berkesinambungan.

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang diangkat dalam kajian ini adalah:

Belum terdapat *tools* yang dapat memudahkan pemerintah daerah untuk menjalin kerjasama dengan daerah lain dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan kekurangan sektor tertentu

Adapun output yang diharapkan adalah Terwujudnya pemetaan sektor Potensial yang dimiliki oleh masing-masing daerah.

Dengan Pola pikir :



TINJAUAN LITERATUR

Teori Basis Ekonomi

Teori Basis Ekonomi (Economic Base Theory) dipelopori oleh North (1995) dan kemudian dikembangkan oleh Tiebout (1956). Teori ini membagi sektor produksi atau jenis pekerjaan yang terdapat di dalam suatu wilayah atas pekerjaan basis (dasar) dan pekerjaan service (non-basis). Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat exogenous artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah tersebut dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan kegiatan non-basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Teori inilah yang mendasari pemikiran teknik LQ, yaitu teknik yang membantu dalam menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat keswasembada (Selfsufficiency) suatu sektor (Marwa & Saleh, 2002)

Optimalisasi Potensi Daerah

Penelitian yang dilakukan Muhammad Askari Zakariah pada tahun 2016, dapat tarik kesimpulan bahwa dengan memaksimalkan potensi Sumber Daya

Manusia (SDM) yang ada di daerah mowewe melalui program Desa wisata mampu meningkatkan perekonomian masyarakat mowewe serta dapat mengembangkan SDM yang unggul untuk mengelola sumber daya alam yang tersedia dengan baik.

Kerjasama Antar Daerah

Kerjasama antar daerah adalah suatu kerangka hubungan kerja yang dilakukan oleh dua daerah atau lebih, dalam posisi yang setingkat dan seimbang untuk mencapai tujuan bersama yaitu meningkatkan kesejahteraan rakyat. Sedangkan Patterson (2008) dalam Warsono (2009) mendefinisikan kerjasama antar daerah (*intergovernmental cooperation*) sebagai *"an arrangement two or more goverments for accomplishing common goals, providing a service or solving a mutual problem"*.

METODOLOGI PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Penelitian menggunakan data PDB Nasional 2016 – 2020, PDRB Provinsi 2016 – 2020, dan PDRB Kab/Kota 2016 – 2020, Data bersumber dari BPS Republik Indonesia.

Analisis Data

a. Penginputan Data

Data yang diperoleh dari BPS kemudian dimasukkan ke kertas kerja *Microsoft Excel*.

b. Melakukan analisis Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ)

Location Quotient Analysis

$$LQ = \frac{Li / Lt}{Ni / Nt}$$

$$LQ = \frac{Vi / Vt}{Yi / Yt}$$

Li = jumlah tenaga kerja sektor i pada tingkat wilayah yang lebih rendah

Lt = total tenaga kerja pada tingkat wilayah yang lebih rendah

Ni = jumlah tenaga kerjan sektor i pada tingkat wilayah yang lebih diatas

Nt = total tenaga kerja pada tingkat wilayah yang lebih diatas
Vi = nilai PDRB sektor i pada tingkat wilayah yang lebih rendah

Vt = total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih rendah

Yi = nilai PDRB sektor i pada tingkat wilayah yang lebih atas
Yt = Total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih atas.

Jika hasil perhitungan di formulasi di atas menghasilkan: LQ > 1 artinya, komoditas itu menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan.

Komoditas memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wialyah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah. LQ = 1 komoditas itu tergolong non-basis, tida memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor.

LQ < 1 komoditas ini juga termasuk non-basis. Produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

Dynamic Location Quotient Analysis

DLQ merupakan perkembangan dari SLQ. DLQ atau Dinamic Location Quotient (DLQ) adalah analisis LQ yang dilakukan dalam bentuk time series/trend. Dalam hal ini, Perkembangan LQ bisa dilihat untuk suatu sektor tertentu pada kurun waktu yang berbeda; apakah mengalami penurunan atau kenaikan (Tarigan, 2009). DLQ merupakan modifikasi dari SLQ dengan mengakomodasi besarnya PDRB (nilai produksi sub sektor) dari waktu ke waktu. DLQ dihitung dengan menggunakan rumus.

$$LQ = \left| \frac{(1 + g_{ik}) / (1 + g_k)}{(1 + g_{ip}) / (1 + g_p)} \right|^t$$

g_{ik} = rata ± rata pertumbuhan nilai sub sektor i (sektor yang disoroti) daerah studi k (kecamatan)

g_k = rata-rata pertumbuhan nilai total subsektor terpilih di daerah k (kecamatan)

G_{ip} = rata ± rata pertumbuhan nilai sub sektor i (sub sektor yang disoroti) daerah referensi p (Kabupaten Lombok Tengah)

G_p = rata-rata pertumbuhan nilai total subsektor terpilih pengolahan daerah referensi kabupaten

t = Selisih tahun akhir dan tahun awal

Data diolah untuk memperoleh *overlay* LQ DLQ, Setelah itu dimasukkan ke dalam 4 kuadran. Kuadran 1 sektor Unggulan, Kuadran 2 sektor potensial, Kuadran 3 sektor yang tertekan, dan Kuadran 4 sektor kurang maju.

c. Melakukan analisis Shift Share -Esteban Marquillas

Analisis Shift-Share Esteban-Marquillas, (E-M Shift Share) dengan formulasi sebagai berikut :

$$dij = E_{ij} r_{..} + E_{ij} (r_i - r_{..}) + \hat{E}_{ij} (r_{ij} - r_i) + (E_{ij} - \hat{E}_{ij}) (r_{ij} - r_i) \text{ atau } E_{ij} (R_a - 1) + E_{ij} (R_i - R_a) + \hat{E}_{ij} (r_l - R_i) + (E_{ij} - \hat{E}_{ij}) (r_i - R_i),$$

dimana :

dij : perubahan pendapatan/PDRB sektor i pada wilayah j

E'_{ij} : pendapatan/PDRB dari sektor i pada wilayah j pada tahun akhir analisis

E_{ij} : pendapatan/PDRB dari sektor i pada wilayah j pada tahun dasar analisis

\hat{E}_{ij} : "Homothetic Production" sektor i pada wilayah j $(R_a - 1)$: persentase perubahan pendapatan/PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan nasional

$(=r_{..}) (R_i - R_a)$: persentase perubahan pendapatan/PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan proporsional; $(r_i -$

R_i) : persentase perubahan pendapatan/PDRB yang disebabkan komponen

pertumbuhan pangsa wilayah. (r_{i-1}) : persentase perubahan pendapatan/PDRB pada sektor i wilayah j ($= r_{ij}$)

$E_i = \sum E_{ij}$: Pendapatan/PDRB (Regional Jawa Tengah) dari sektor i pada tahun dasar analisis

$E'_i = \sum E'_{ij}$: Pendapatan/PDRB (Regional Jawa Tengah) dari sektor i pada tahun akhir analisis.

$E.. = \sum \sum E_{ij}$: Pendapatan/PDRB (Regional Jawa Tengah) pada tahun dasar analisis

$E'.. = \sum \sum E'_{ij}$: Pendapatan/PDRB (Regional Jawa Tengah) pada tahun akhir analisis.

$r_i = E'_{ij} / E_{ij}$

$R_i = E'_i / E_i$

$R_a = E'.. / E..$

Efek Alokasi (a_{ij}) sektor i pada wilayah j ditentukan dengan :

$a_{ij} = (E_{ij} - \hat{E}_{ij}) (r_{ij} - r_i.)$ atau $(E_{ij} - \hat{E}_{ij}) (r_i - R_i)$

Dari a_{ij} akan diperoleh :

1. Spesialisasi sektor i pada wilayah j dengan simbol $(E_{ij} - \hat{E}_{ij})$

2. Keuntungan Kompetitif/dayasaing wilayah yaitu besaran yang ditunjukkan oleh nilai dari $(r_{ij} - r_i.)$ atau $(r_i - R_i)$

Dilakukan analisis SS-EM PDRB Kab/Kota terhadap PDB Nasional, kemudian dilakukan juga analisis SS-EM PDRB Provinsi terhadap PDB Nasional. Setelah dilakukan analisis data

dimasukkan ke dalam 4 kuadran, yaitu Kuadran 1 sektor Unggulan,

Kuadran 2 sektor potensial, Kuadran 3 sektor yang tertekan, dan Kuadran 4 sektor kurang maju.

d. Melakukan analisis Tipologi Klassen

Analisis Klassen Typology merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing suatu wilayah (Sjafrizal, 2008;180). Tipologi Klassen dilakukan dengan perhitungan rata - rata pertumbuhan per sektor per kab/kota dan per provinsi terhadap nasional, serta perhitungan kontribusi PDRB per kapita. Hasil perhitungan - perhitungan tersebut akan dibentuk *overlay* untuk dimasukkan ke dalam 4 kuadran yang terdiri dari Kuadran 1 sektor Prima,

Kuadran 2 sektor Berkembang, Kuadran 3 sektor Potensial, dan Kuadran 4 sektor Terbelakang.

| <div> <div>Rerata Kontribusi Sektoral Terhadap PDRB</div> <div>Rerata Laju Pertumbuhan Sektoral</div> </div> | | |
|--|----------------------------|-------------------------|
| | $Y_{sektor} \geq Y_{PDRB}$ | $Y_{sektor} < Y_{PDRB}$ |
| $r_{sektor} \geq r_{PDRB}$ | Sektor Prima | Sektor Berkembang |
| $r_{sektor} < r_{PDRB}$ | Sektor Potensial | Sektor Terbelakang |

Keterangan :

Y_{sektor} = nilai kontribusi sektor ke i

Y_{PDRB} = rata-rata PDRB r_{sektor} = laju pertumbuhan sektor ke i

r_{PDRB} = laju pertumbuhan PDRB

e. Rekap hasil analisis

setelah berhasil dimasukkan ke dalam kuadran tertentu berdasarkan LQ-DLQ, SS-EM, dan Tipologi klassen, kemudian dilakukan rekap gabungan *overlay* dari hasil ketiga metode tersebut. Sehingga dapat diperoleh interpretasi dan pemetaan Sektor Unggulan maupun Sektor Potensial dari Kab/Kota, Provinsi, dan Regional Sumatera.

f. Plot Peta menggunakan Google Data Studio

Hasil rekap kemudian dijadikan *database* untuk dibuat visualisasi datanya di Google Data Studio. Plotting menggunakan fitur grafik peta balon (basisnya Google Maps) yang memetakan sektor - sektor potensial menurut kab/kota hingga tingkat provinsi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis LQ

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa pada Regional Sumatera-Babel Sektor yang memiliki nilai LQ diatas 1 adalah Sektor Pertanian Kehutanan dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalan dan Konstruksi dengan nilai Rata-Rata LQ berturut-turut sebesar 1,74, 1,48 dan 1,03. Hal tersebut menunjukkan bahwa komoditas pada ketiga sektor tersebut merupakan komoditas basis atau sumber pertumbuhan. Komoditas pada sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat

memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.

Apabila dilihat melalui wilayah sebarannya, Sembilan dari sepuluh provinsi memiliki nilai LQ diatas satu untuk sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan. Sedangkan, Kepulauan Riau menjadi satu-satunya provinsi yang memiliki nilai LQ dibawah 1.

Beralih kepada sektor Pertambangan dan Penggalan, Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, Provinsi Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan dan Bangka Belitung memiliki nilai LQ atas 1, sedangkan lima provinsi lainnya memiliki LQ dibawah 1.

Adapun pada sektor Konstruksi, hanya terdapat tiga provinsi yang memiliki nilai LQ diatas 1, yaitu Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Selatan dan Kepulauan Riau.

Sementara itu, sektor yang perlu menjadi perhatian berdasarkan analisis LQ adalah sektor Pengadaan Listrik dan Gas dengan rata-rata nilai LQ sebesar 0,16.

Hasil Analisis DLQ

Pada Analisis DLQ, Seluruh Sektor pada Regional Sumatera-Babel memiliki nilai diatas 1, kecuali untuk Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan. Hal tersebut berarti, meskipun Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan memiliki hasil analisis yang bagus pada metode LQ, namun sektor tersebut tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa yang akan datang. Meskipun demikian, nilai rata-rata DLQ pada

sektor tersebut telah mencapai angka 0,99.

Pada 16 sektor lainnya, adapun Sektor yang meraih nilai rata-rata DLQ paling tinggi adalah Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Provinsi Bangka Belitung dan Kepulauan Riau mencapai nilai rata-rata DLQ tertinggi pada sektor tersebut.

Hasil Analisis Shift Share Modifikasi Esteban Marquillas (SSEM)

| | Kuadran I | Kuadran II |
|--------------------|---|--|
| LQDLQ | DLQ > (Prospektif) | DLQ < 1 (Tidak Prospektif) |
| LQ > 1 (Basis) | 1. Konstruksi | 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan 2. Pertambangan dan Penggalian |
| LQ < 1 (Non Basis) | Kuadran III 1. Industri Pengolahan 2. Pengadaan Listrik dan Gas 3. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor 4. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum 5. Real Estate 6. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib 7. Jasa Pendidikan | Kuadran IV 1. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang 2. Transportasi dan Pergudangan 3. Informasi dan Komunikasi 4. Jasa Keuangan dan Asuransi 5. Jasa Perusahaan 6. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial 7. Jasa lainnya |

Sektor Konstruksi, Pertanian, Kehutanan dan Perikanan merupakan dua sektor yang berada pada Kuadran 1 dari Hasil analisis SSEM dengan nilai $E_{ij}-E'_{ij}$ nya berturut-turut positif sebesar 3.646,54 dan 199.149,47. Sedangkan apabila dilihat melalui nilai $r_{ij}-r_{in}$, secara berturut-turut mencapai Positif 0,01 dan 0. Dengan hasilnya yang tidak menyentuh nilai dibawah 0, menunjukkan bahwa kedua sektor tersebut memiliki keunggulan komperatif yang terspesialisasi.

| | Kuadran I | Kuadran II |
|---|---|---|
| SSEM | $r_{ij} - r_{in} > 0$ (Keunggulan Kompetitif) | $r_{ij} - r_{in} > 0$ (Keunggulan Kompetitif) |
| $(E_{ij} - E'_{ij}) > 0$ (Spesialisasi) | 1. Konstruksi 2. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan | 1. Pertambangan dan Penggalian |
| $(E_{ij} - E'_{ij}) < 0$ (Non Spesialisasi) | Kuadran III 1. Industri Pengolahan 2. Pengadaan Listrik dan Gas 3. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor 4. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum 5. Real Estate 6. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib 7. Jasa Pendidikan | Kuadran IV 1. Transportasi dan Pergudangan 2. Informasi dan Komunikasi 3. Jasa Keuangan dan Asuransi 4. Jasa Perusahaan 5. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial 6. Jasa lainnya |

Hasil Analisis Tipologi Klassen

Hasil Analisis Tipologi Klassen memiliki hasil yang cukup berbeda dengan analisis sebelumnya. Hanya terdapat satu persamaan yaitu masuknya Sektor Konstruksi sebagai salah satu sektor Prima. Adapun lima sektor lainnya yaitu Perdagangan Besar dan Eceran Reparasi Mobil dan Motor, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Real Estate, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib dan Jasa Pendidikan.

Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi dan Jasa Perusahaan merupakan sektor yang memerlukan perhatian khusus, sebab keempat sektor tersebut berada pada Kuadran IV yang merupakan sektor tertinggal.

| | Kuadran I | Kuadran II |
|------------------|---|---|
| Tipologi Klassen | $Y_i \geq Y_n$ | $Y_i \geq Y_n$ |
| $r_i \geq r_n$ | 1. Konstruksi 2. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor 3. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum 4. Real Estate 5. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib 6. Jasa Pendidikan | 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan 2. Industri Pengolahan 3. Pengadaan Listrik dan Gas |
| | Kuadran III | Kuadran IV |
| $r_i < r_n$ | 1. Pertambangan dan Penggalian 2. Transportasi dan Pergudangan 3. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial 4. Jasa lainnya | 1. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang 2. Informasi dan Komunikasi 3. Jasa Keuangan dan Asuransi 4. Jasa Perusahaan |

Hasil Akhir Nilai Rekapitulasi

Dalam menentukan nilai Hasil Akhir Nilai Rekapitulasi, Penulis memberikan bobot yang sama untuk masing-masing Metode Analisis. Artinya, Baik Metode LQ DLQ, SSEM dan Klassen memiliki kontribusi yang sama dalam penentuan Hasil Akhir Nilai Rekapitulasi.

Dengan alur sebagai berikut:

1. Menjumlahkan hasil kuadran dari tiap metode analisis yang telah dilakukan
2. Mengelompokkan hasil kuadran tersebut berdasarkan interval yang telah ditentukan.

| Nilai Interval | Jenis Kuadran |
|----------------|---------------|
| 3 | I |
| >3 s.d 6 | II |
| >6 s.d 9 | III |
| >9 s.d 12 | IV |

Adapun penentuan Jenis Kuadran tersebut, Penulis menilai bahwa Kuadran I yang merupakan sektor Unggulan harus memiliki hasil analisis Kuadran I pada setiap metode yang digunakan. Sementara Interval sisanya, semakin menjauhi angka 3 yang merupakan

sektor Unggulan, memiliki interpretasi sektor yang semakin tertinggal.

| Region Sumatera | LQDLQ | SSEM | Klassen | Hasil Akhir |
|--|-----------|-----------|-----------|-------------|
| 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan | Kuadran 2 | Kuadran 1 | Kuadran 2 | Kuadran 2 |
| 2. Pertambangan dan Penggalian | Kuadran 1 | Kuadran 2 | Kuadran 3 | Kuadran 2 |
| 3. Industri Pengolahan | Kuadran 3 | Kuadran 3 | Kuadran 2 | Kuadran 3 |
| 4. Pengadaan Listrik dan Gas | Kuadran 3 | Kuadran 3 | Kuadran 2 | Kuadran 3 |
| 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | Kuadran 3 | Kuadran 3 | Kuadran 4 | Kuadran 4 |
| 6. Konstruksi | Kuadran 1 | Kuadran 1 | Kuadran 3 | Kuadran 1 |
| 7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | Kuadran 3 | Kuadran 3 | Kuadran 1 | Kuadran 3 |
| 8. Transportasi dan Pergudangan | Kuadran 3 | Kuadran 4 | Kuadran 3 | Kuadran 4 |
| 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | Kuadran 3 | Kuadran 3 | Kuadran 1 | Kuadran 3 |
| 10. Informasi dan Komunikasi | Kuadran 3 | Kuadran 4 | Kuadran 4 | Kuadran 4 |
| 11. Jasa Keuangan dan Asuransi | Kuadran 3 | Kuadran 4 | Kuadran 4 | Kuadran 4 |
| 12. Real Estate | Kuadran 3 | Kuadran 3 | Kuadran 1 | Kuadran 3 |
| 13. Jasa Perusahaan | Kuadran 3 | Kuadran 4 | Kuadran 4 | Kuadran 4 |
| 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | Kuadran 3 | Kuadran 3 | Kuadran 1 | Kuadran 3 |
| 15. Jasa Pendidikan | Kuadran 3 | Kuadran 3 | Kuadran 1 | Kuadran 3 |
| 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | Kuadran 3 | Kuadran 4 | Kuadran 3 | Kuadran 4 |
| 17. Jasa lainnya | Kuadran 3 | Kuadran 4 | Kuadran 3 | Kuadran 4 |

Berdasarkan Hasil Akhir Nilai Rekapitulasi diatas, diketahui Bahwa Pada Region Sumatera-Babel, Konstruksi merupakan sektor Primadona, yang memiliki nilai Kuadran I pada seluruh metode analisis yang digunakan. Diikuti dengan sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian yang menempati Kuadran II, sedangkan sektor Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Real Estate, Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib dan yang terakhir, jasa pendidikan. Adapun Sektor yang perlu menjadi perhatian lebih lanjut diantaranya Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Jasa

Perusahaan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan Jasa Lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan Hasil Analisis yang telah dilakukan, Diketahui bahwa terdapat Satu Sektor Unggulan pada wilayah Sumatera-Babel yaitu Sektor Konstruksi. Sedangkan Pertanian, Kehutanan, Perikanan, Pertambangan dan Penggalian termasuk kedalam Sektor Potensial.

Dengan adanya Pemetaan Sektor Potensial dan Unggulan pada wilayah Sumatera-Babel yang dapat diakses melalui bit.ly/connectedwithKABEL, Pemerintah dapat melakukan Optimalisasi Potensi Daerah dengan memfokuskan Investasi pada Sektor Unggulan dan Potensial tersebut.

Adapun saran yang dapat disampaikan kepada masing-masing Pemerintah Daerah terkait peluang Kerjasama yang dapat dilakukan dalam meningkatkan sektor yang tertinggal adalah sebagai berikut.

Pemda Bengkulu

Dalam meningkatkan Sektor Industri Pengolahan, Informasi dan Komunikasi Pemda Bengkulu dapat menjalin Kerjasama dengan Pemda Sumatera Barat (Kab. Agam, Kab. Lima Puluh Kota Padang, Kota Pariaman dan Kab. Pasaman Barat), Kep. Babel (Kab. Bangka Barat), Lampung (Kab. Lampung Selatan, Lampung Tengah dan Kab. Tulang Bawang Barat), Riau (Indragiri Hilir, Kampar, Kep. Meranti dan Rokan Hulu) dan Sumatera Selatan (Kab. Banyuasin).

Pemda Jambi

Dalam meningkatkan Sektor Transportasi dan Pergudangan, Pemda Jambi dapat meningkatkan kerjasama dengan Provinsi Bengkulu, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Implikasi penelitian ini adalah hasil pemetaan sektor unggulan dan potensial per kab/kota, provinsi, dan regional dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk pengambilan keputusan/kebijakan oleh pemangku kepentingan dalam menyelenggarakan kerjasama antar daerah. *Dashboard* hasil pemetaan diharapkan dapat mempermudah dalam memberikan gambaran letak sektor unggulan dan potensial di regional Sumatera.

Keterbatasan penelitian terdapat pada akurasi data. Tidak terdapatnya data PDRB Regional Sumatera (Gabungan 10 Provinsi) mengakibatkan ekstrapansi statistik, kasus ini paralel dengan hasil jumlahan PDRB 34 Provinsi yang masih terdapat selisih dengan PDB Nasional. Sehingga data PDRB Regional merupakan hasil penjumlahan 10 data PDRB provinsi per tahun yang tidak dapat 100% akurat. Penulis berharap kedepannya BPS Republik Indonesia dapat menyemperunakan penghitungan untuk PDRB Per Regional. Selain itu, sebagai akibat Pandemi Covid-19, sektor yang ter-*capture* tidak dapat menunjukkan kondisi optimal di lapangan.

REFERENSI

Kemenkeu. 2022. *Informasi APBN 2022 Melanjutkan Dukungan Pemulihan Ekonomi dan Reformasi Struktural*. Jakarta: Kemenkeu

Hasil Konvensi Hukum Laut Internasional atau "United Nation Convention on the Law of the Sea" (UNCLOS) pada tanggal 10 Desember 1982 di Montego Bay, Jamaica

Badan Pusat Statistik (BPS) diakses dari <http://www.bps.go.id/>

Kementerian Pertanian diakses dari www.pertanian.go.id

Balas Sanksi Barat, Rusia Larang Ekspor 200 Produk hingga Akhir 2022. (2022). inews.id diakses dari <https://www.inews.id/finance/bisnis/balas-sanksi-barat-rusia-larang-ekspor-200-produk-hingga-akhir-2022>

Peluang RI Rebut Pasar Rusia di Tengah Maraknya Sanksi Embargo Ekonomi.(2022).bisnis.tempo.co

diakses dari <https://bisnis.tempo.co/read/1565326/peluang-ri-rebut-pasar-rusia-di-tengah-maraknya-sanksi-embargo-ekonomi/full&view=ok>

Muhammad Askari Zakariah, "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pengembangan Ekonomi dan Agrowisata Berbasis Integrated Farming System di Kecamatan Mowewe, Kabupaten Kolaka Timur". Jurnal Ilmiah Vol 2(1), (Tirawuta, Sulawesi Tenggara: Stai Al Mawaddahwarrahmah Kolaka, 2016) hal. 31-34 Tersedia di <https://askarifailal.wordpress.com/2016/05/24/first-blog-spot/>

Pamudji, S.1985.Kerjasama Antar Daerah dalam rangka Pembinaan Wilayah: Suatu Tinjauan dari Segi Administrasi Negara. Jakarta: Bina Aksara

Warsono, Hadi, 2009, Regionalisasi Dan Manajemen Kerjasama Antar Daerah (Studi Kasus Dinamika Kerjasama Antar

Daerah Yang Berdekatan di Jawa Tengah), [Disertasi] Program Doktor Ilmu Administrasi Negara, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada.

<https://serupa.id/keunggulan-dan-keterbatasan-antarruang-pelaku-ekonomi/>, diakses pada 11 Maret, pukul 19.00 WIB

Marwa, Taufiq & Saleh, S. (2002). Potensi Relatif Sektor-sektor Ekonomi Propinsi Sumatera Selatan. Kajian Ekonomi 1 (1), 1-13.

